

NASKAH PUBLIKASI

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP MAHASISWA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER ANGKATAN 2013 DI UNIVERSITAS TANJUNGPURA



KUNAYAH

I1011131037

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DOKTER
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2016

**LEMBAR PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS
HIDUP MAHASISWA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DOKTER ANGKATAN 2013
DI UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

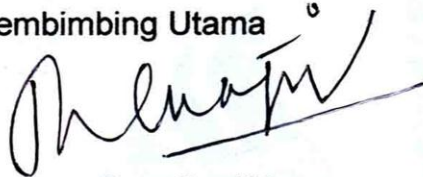
Tanggung Jawab Yuridis Material Pada

KUNAYAH

I1011131037

Disetujui oleh

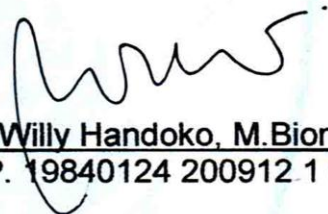
Pembimbing Utama



dr. Rozalina, Sp. KJ

NIP. 19620417 19903 2001

Pembimbing Kedua



dr. Willy Handoko, M.Biomed

NIP. 19840124 200912 1 005

Penguji Utama



dr. Wilson, Sp. KJ, M.Kes

NIP. 1968016 200003 1 005

Penguji Kedua



dr. Wiwik Windarti, Sp.A

NIP. 198221016 200801 2006

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kedokteran
Universitas Tanjungpura



dr. Arif Wicaksono, M.Biomed

NIP. 19831030 200812 1 002

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN DENGAN KUALITAS
HIDUP MAHASISWA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN DOKTER ANGKATAN 2013
DI UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

Kunayah¹, Rozalina², Willy Handoko³

Intisari

Latar belakang. Pendidikan kedokteran memiliki periode pendidikan panjang dengan banyaknya beban akademik dan besarnya volume pelajaran serta menghadapi langsung di rumah sakit, sehingga mahasiswa cenderung mengalami kecemasan. Pendidikan yang bersifat akademis dihubungkan dengan menurunnya kualitas hidup dan meningkatnya tingkat kecemasan. **Tujuan.** Mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup mahasiswa pada mahasiswa program studi pendidikan dokter angkatan 2013 di Universitas Tanjungpura. **Metodologi.** Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional jenis *cross sectional*. Subjek penelitian berjumlah 84 orang mahasiswa. Data primer berupa tingkat kecemasan diperoleh dengan pengisian kuesioner BAI (*Beck Anxiety Inventory*) dan kuesioner kualitas hidup *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL-BREF). Analisis data diolah dengan uji *Chi-square* menggunakan SPSS 23. **Hasil.** Mahasiswa PSPD angkatan 2013 yang mengalami kecemasan berjumlah 50 orang (59,5%) dengan rincian 28 orang (33,3%) kecemasan ringan, 15 orang (17,9%) mengalami kecemasan sedang, dan 7 orang (8,3%) mengalami kecemasan berat. Mahasiswa yang mengalami kualitas hidup kurang baik sebanyak 71 orang (84,5%). Analisis data dari hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup adalah signifikan ($p < 0,05$). **Kesimpulan.** Terdapat hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup mahasiswa PSDP 2013.

Kata kunci : Kecemasan, Kualitas hidup, Mahasiswa kedokteran FK Untan

- 1) Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat
- 2) Departemen Psikiatri, Rumah Sakit Jiwa Sungai Bangkong, Pontianak, Kalimantan Barat
- 3) Departemen Fisiologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat

RELATIONSHIP BETWEEN ANXIETY LEVEL AND THE QUALITY OF LIFE AMONG MEDICAL STUDENTS 2013 AT FACULTY OF MEDICINE IN TANJUNGPURA UNIVERSITY

Kunayah¹, Rozalina², Willy Handoko³

Abstract

Background. Medical education has a long educational period with many academic load and training at the hospital, that may cause the students to experience anxiety. Anxiety is associated with the decreased quality of life. **Objective.** The aim of this study is see the relationship between anxiety and the quality of life among medical students 2013 at faculty of medicine in Tanjungpura University. **Methods.** This study was an analitic the observasional with cross sectional design. A total of 84 students were studied. Anxiety level of the students were determined by using Beck Anxiety Inventory questionnaire and quality of life of students were determined by World Health Organization Quality of Life questionnaire. The data was analyzed by Chi-square test. **Results.** There were 50 students (59,5%) experienced anxiety which consist of 28 students (33,3%) with mild anxiety, 15 students (17,9%) with moderate anxiety, and 7 students (8,3%) with severe anxiety. There were 71 students (84,5%) who experienced quality of life poorly. The data Analysis of relationship between anxiety level and quality of life is significant ($p < 0,05$). **Conclusion.** There was significant relationship between anxiety and the quality of life among medical students 2013.

Keywords. Anxiety, quality of life, medical student 2013

Notes:

1. Medical Education Program, Faculty of Medicine, Tanjungpura University Pontianak, West Kalimantan
2. Department of Psychiatry, Sungai Bangkong Psychiatric Hospital, Pontianak, West Kalimantan
3. Department of Physiology, Faculty of Medicine, Tanjungpura University Pontianak, West Kalimantan

LATAR BELAKANG

Pendidikan kedokteran memiliki periode yang panjang dengan banyaknya beban akademik dan besarnya volume pelajaran serta menghadapi langsung di rumah sakit. Ilmu kedokteran yang dipelajari juga menjadi subjek karena memiliki posisi khusus dan berbeda serta cakupan yang luas dari program universitas lainnya.¹ Mahasiswa kedokteran juga banyak menghabiskan lebih banyak waktunya untuk belajar, menjadi lebih cemas terhadap perkuliahannya, sehingga mahasiswa kedokteran cenderung mengalami kecemasan.²

Beberapa penelitian yang menunjukkan prevalensi tingkat kecemasan pada mahasiswa kedokteran oleh Handerson (2014) di Amerika sebanyak 65,5% mengalami kecemasan.³ Penelitian oleh Iqbal (2015) mendapatkan sebanyak 66,9% mahasiswa kedokteran mengalami kecemasan.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim dan Abdelreheem (2015) menunjukkan banyaknya yang mengalami kecemasan adalah perempuan yaitu sebanyak 45,1%.⁵ Penelitian di Indonesia oleh Galih (2010) mendapatkan 45% mahasiswa kedokteran mengalami kecemasan.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Andreas (2012) di Universitas Tanjungpura pada angkatan 2006-2009 didapatkan 56,6% mengalami gejala kecemasan.⁷

Seseorang yang mengalami kecemasan akan mengalami kebingungan dan distorsi persepsi. Distorsi ini jika terjadi pada individu atau mahasiswa kedokteran dapat mengganggu proses pembelajaran dengan menurunkan konsentrasi, mengurangi daya ingat dan mengganggu kemampuan menghubungkan satu hal dengan yang lainnya. Gangguan kecemasan memiliki dampak yang negatif terhadap kualitas hidup.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Barrera menunjukkan bahwa seseorang dengan gangguan kecemasan dilaporkan kurang puas dengan kualitas

hidup mereka dibandingkan orang dewasa yang tidak cemas di masyarakat sehingga terjadi penurunan kualitas hidup.¹¹ Kecemasan juga akan mengurangi seseorang dalam produksi kerja, fungsi sosial, kesehatan fisik dan keluarga.⁸ Bertambahnya simultan penyebab kecemasan akan berdampak pada kualitas hidup, sehingga kualitas hidup menjadi turun.¹⁰

Hasil dari penelitian pada mahasiswa kedokteran di Amerika mendapatkan 10% mahasiswa memiliki niat untuk bunuh diri selama pendidikan, ini menunjukkan salah satu indikator kualitas hidup.¹¹ Beberapa hal dalam penelitian tersebut menunjukkan tingginya prevalensi dari stres, konsumsi alkohol dan depresi selama pendidikan. Penelitian lain juga mempunyai gambaran dari masa pendidikan yang bersifat akademis selalu dihubungkan dengan menurunnya kualitas hidup dan meningkatnya tingkat kecemasan.¹²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional jenis *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Tanjungpura pada tahun 2016 dengan jumlah sampel sebanyak 84 orang mahasiswa. Sampel yang diteliti pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran prodi pendidikan dokter angkatan 2013. Variabel yang diteliti pada penelitian ini yakni tingkat kecemasan dan kualitas hidup mahasiswa. Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner BAI dan WHOQOL-BREF sebagai instrumen pengumpulan data yang dibagikan kepada mahasiswa PSPD angkatan 2013. Data yang didapatkan dianalisis secara univariat dan secara bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan penggabungan sel.

HASIL

Analisis Univariat

Distribusi subjek berdasarkan jenis kelamin dan usia

Tabel 1 Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik Subjek Penelitian		Jumlah (Orang)	Persen (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	30	35,7
	Perempuan	54	64,3
Usia	18 tahun	1	1,2
	19 tahun	19	22,6
	20 tahun	53	63,1
	21 tahun	10	11,9
	23 tahun	1	1,2

Tabel 1 menunjukkan subjek penelitian sebagian besar perempuan (64,3%), Usia paling banyak yaitu pada usia 20 tahun yang merupakan remaja akhir.

Distribusi subjek penelitian berdasarkan tingkat kecemasan

Berdasarkan hasil dari pengisian kuesioner BAI (*Beck Anxiety Inventory*) yang telah dibagikan pada mahasiswa yang menjadi subjek penelitian yaitu sebanyak 84 orang mahasiswa angkatan 2013, didapatkan sebanyak 50 (59,5%) mahasiswa mengalami kecemasan dengan tingkat yang berbeda-beda yaitu sebanyak 28 (33,3%) termasuk dalam kategori kecemasan ringan dengan skor yang didapat masuk dalam rentang nilai 10-18, sebanyak 15 (17%) mengalami kecemasan sedang dengan skor yang didapat masuk kedalam rentang 19-29, dan sebanyak 7 (8,3%) mengalami kecemasan yang berat didapat masuk dalam rentang skor 30-63. Hasil dapat dilihat pada tabel 2.

Tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin

Uji statistik yang dilakukan pada penelitian ini didapatkan hasil tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin bahwa kecemasan banyak dialami oleh wanita yaitu sebanyak 36 (67%) orang mahasiswa dari jumlah wanita

seluruhnya, dan laki-laki sebanyak 14 (47%) orang mahasiswa dari jumlah laki-laki seluruhnya. Sedangkan kecemasan yang banyak dialami baik perempuan dan laki-laki yaitu sama berada pada tingkat kecemasan ringan, pada perempuan sebanyak 21 orang mahasiswa dari jumlah total wanita seluruhnya dan pada laki-laki 7 orang mahasiswa dari jumlah laki-laki seluruhnya. Hasil dapat dilihat pada tabel 3.

Distribusi subjek penelitian berdasarkan kualitas hidup

Penelitian pada mahasiswa PSPD FK Untan angkatan 2013 dengan membagikan kuesioner WHOQOL-BREF didapatkan sebanyak 13 (15,5%) memiliki kualitas hidup baik dan sebanyak 71 (84,5%) mahasiswa memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Sehingga mayoritas mahasiswa PSPD FK Untan angkatan 2013 memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Hasil dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi subjek tingkat kecemasan dan kualitas hidup

Distribusi subjek		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tingkat kecemasan	Normal	34	40,5
	Ringan	28	33,3
	Sedang	15	17,9
	Berat	7	8,3
Kualitas hidup	Baik	13	15,5
	Kurang baik	71	84,5

Tabel 3. Tingkat kecemasan berdasarkan kelamin

Tingkat Kecemasan	Jenis Kelamin		Total
	Laki-laki	Perempuan	
Normal	16 orang	18 orang	34 orang
Ringan	7 orang	21 orang	28 orang
Sedang	5 orang	10 orang	15 orang
Berat	2 orang	5 orang	7 orang
Total	30 orang	54 orang	84 orang

Analisis Bivariat

Hubungan tingkat kecemasan dengan kualitas hidup

Uji statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup mahasiswa pendidikan dokter angkatan 2013 ialah menggunakan uji *Chi-Square* dengan pengabungan sel.¹³ Sopiudin Dahlan menyatakan bahwa syarat dilakukannya uji *Chi-Square* adalah tidak ada nilai *observed* yang sama dengan 0 dan sel yang mempunyai nilai *expected* kurang dari 5 maksimal 20% dari jumlah sel keseluruhan.³⁵ Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup mahasiswa PSPD 2013 FK Untan yaitu dengan nilai $p\ 0,013$ ($p<0,05$).

Tabel 4. Hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup

Tingkat Kecemasan	Kualitas Hidup						Total		<i>P value</i> 0,013 (<i>p</i> <0,05)
	Baik			Kurang Baik					
	N	%total	%baris	N	%total	%baris	N	%	
Normal	10	11,9	29,4	24	28,6	70,6	34	40,5	
Ringan	3	3,6	10,7	25	29,8	89,3	28	3.3	
Sedang	0	0	0,0	15	17,9	100,0	15	17,9	
Berat	0	0	0,0	7	8,3	100,0	7	8,3	
Total	13	15,5	15,5	71	84,5	84,5	84	100,0	

PEMBAHASAN

Tingkat kecemasan mahasiswa PSPD Untan angkatan 2013

Kecemasan dapat terjadi pada siapa saja, termasuklah pada mahasiswa kedokteran, dalam hal ini kecemasan merupakan kondisi emosional seseorang yang ditandai dengan perasaan subjektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan disertai gejala somatik pertanda aktivitas sistem saraf otonom yang hiperaktif, sehingga seseorang akan mengalami sakit kepala, bekeringat, palpitasi sesak didada, dan gangguan lambung ringan. Penelitian yang telah dilakukan pada mahasiswa kedokteran PSPD Untan angkatan 2013, didapatkan hasil bahwa sebanyak 50

(59,5%) mahasiswa mengalami kecemasan, dengan rincian tingkat kecemasan terbanyak adalah dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 28 (33,3%) mahasiswa, kemudian kecemasan sedang 15 (17,9%) mahasiswa, dan dengan kecemasan berat sebanyak 7 (8,3%) mahasiswa.

Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa PSPD angkatan 2013 mengalami kecemasan, dan didominasi oleh kecemasan yang ringan. Data hasil penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan angka prevalensi gangguan cemas pada populasi umum di Indonesia pada tahun 2013 berdasarkan data dari Riskesdas sebanyak 11,6% dari populasi dewasa.¹⁶ Beberapa penelitian lain dengan menggunakan metode yang sama yaitu Ibrahim (2015) mendapatkan 43,9% kecemasan pada mahasiswa kedokteran dengan tingkat yang berbeda-beda pula, dan yang mendominasi adalah kecemasan ringan yaitu 92 (56,1%).⁵ Hasil ini juga lebih tinggi dibandingkan penelitian sebelumnya di Indonesia oleh Galih (2010) yang dilakukan pada mahasiswa pendidikan dokter semester V menunjukkan 45% mengalami kecemasan,⁶ hal yang sama pada penelitian yang dilakukan di FK Untan oleh Andreas (2011) yaitu sebanyak 56,6% mahasiswa yang mengalami kecemasan dan didapatkan dengan tingkat kecemasan tertinggi yang sama yaitu tingkat kecemasan ringan.⁷

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa PSPD 2013 saat mahasiswa menjalani semester V, berdasarkan penelitian Iqbal (2015) mendapatkan bahwa tingkat stres dan kecemasan tertinggi pada semester tersebut,⁴ penelitian di Indonesia oleh Widosari (2010) bahwa mahasiswa preklinik tidak hanya menjalani perkuliahan dan serangkaian ujian,¹⁷ akan tetapi mahasiswa preklinik juga melengkapi syarat kelulusan berupa tugas akhir atau skripsi sehingga menambah stresor pada mahasiswa angkatan tersebut. Hal ini juga didukung oleh penelitian Andreas (2011) di Untan didapatkan bahwa pada pembelajaran tingkat kedua merupakan

kecemasan tertinggi, hal ini berhubungan dengan tingkat penyesuaian pada lingkungan pendidikan, semakin bertambahnya beratnya beban akademik, dan semakin lama masa studi yang dialami maka mahasiswa kedokteran akan mengembangkan mekanisme *coping*.⁷

Penelitian pada mahasiswa kedokteran angkatan 2013 didapatkan rentang usia 18-23 tahun. Rata-rata usia pasien yang terbanyak mengalami kecemasan adalah usia 20 tahun (34,5%), hal ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Badrya (2014) menunjukkan tingkat kecemasan terbanyak pada usia 20 tahun.¹⁶ Menurut data departemen kesehatan RI (2009) usia 17-25 termasuk dalam golongan remaja akhir. Perubahan yang khas pada remaja akhir ini adalah emosionalitas, dan tuntutan lingkungan yang mendorong perubahan peran menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap tindakannya.

Sebanyak 84 subjek mahasiswa PSPD FK Untan angkatan 2013 pada penelitian ini 64,3% adalah perempuan dan 35,7% adalah laki-laki. Penelitian juga serupa oleh penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2015) wanita lebih mendominasi.⁴ Berdasarkan skor yang diperoleh pada pengisian BAI dari 50 (59,5%) mahasiswa yang mengalami kecemasan 36 adalah wanita, hal ini juga serupa dengan teori bahwa wanita lebih cemas dengan prevalensi seumur hidup 19,2%, ratio antara laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa memiliki kecenderungan dua kali lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Nauman (2010) perempuan ditemukan lebih cemas.¹⁸ Hal ini juga didukung oleh penelitian oleh Damayanti (2011) didapatkan wanita lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki.⁹

Fluktuasi hormon estrogen dan progesteron pada perempuan dapat meningkatkan respon tubuh terhadap stres sehingga meningkatkan kerentanan mengalami depresi dan kecemasan. Estrogen sendiri memiliki

dua efek yang saling berlawanan yaitu sebagai *anxiogenic* dan *anxiolytic* yang dimediasi oleh reseptor berbeda yaitu ER α dan ER β . Reseptor ER β diekspresikan oleh amigdala dan hipotalamus dan aktivitas estrogen pada reseptor ini akan mengurangi kecemasan sedangkan aktivitas estrogen pada ER α akan meningkatkan aktivitas *hypothalamo-pituitary adrenal axis* sehingga sekresi hormon stres (kortisol) juga meningkat. Laki-laki secara psikologi berbeda dengan perempuan dimana laki-laki cenderung lebih mudah beradaptasi dan memiliki mekanisme *coping* yang lebih baik pada kondisi lingkungan yang penuh tekanan. Keberadaan hormon androgen pada laki-laki akan menghambat aktivitas *hypothalamo-pituitary adrenal axis*, efek yang berbeda dengan estrogen pada perempuan.¹⁹

Kualitas hidup mahasiswa PSPD FK Untan angkatan 2013

Melalui kuesioner dari WHO yaitu WHOQOL-BREF yang terdiri dari 26 pertanyaan, menilai kualitas hidup seseorang dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan terhadap tingkat kecemasan mahasiswa PSPD FK Untan angkatan 2013 didapatkan hasil kualitas hidup sebanyak 84 orang mahasiswa sebanyak 71 (84,5%) mengalami kualitas hidup kurang baik, dan 13 (15,5%) orang mahasiswa mengalami kualitas hidup baik. Sehingga mahasiswa yang memiliki kualitas hidup kurang baik merupakan hasil yang terbanyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Heidari (2014) di Tehran menunjukkan kualitas hidup berhubungan dengan masa pendidikan akademik. Kualitas hidup mahasiswa kedokteran juga mengalami penurunan pada keempat aspek kualitas hidup semakin tinggi tingkat pendidikan, ini menunjukkan hal yang sama pada penelitian mahasiswa PSPD FK Untan angkatan 2013 yang berada pada tahun kedua yang sudah memasuki modul klinis.¹ Kualitas hidup merupakan salah satu kriteria penting karena dapat

menjadi acuan keberhasilan dari suatu tindakan/intervensi medis atau pengobatan. Kualitas hidup mahasiswa kedokteran juga menjadi perhatian dimana pendidikan kedokteran berbeda dengan fakultas lainnya dan pendidikan yang sangat panjang sehingga sangat mempengaruhi psikologis mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya. Kualitas hidup yang baik diperlukan untuk mendapatkan output dokter yang berkualitas. Dokter yang berkualitas akan memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas pada masyarakat, dan tentunya dokter tersebut merupakan hasil didikan pendidikan kedokteran yang berkualitas pula.

Hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup PSDP FK Untan angkatan 2013

Tingkat kecemasan pada mahasiswa PSDP FK Untan angkatan 2013 cukup tinggi yaitu 59,5% mengalami kecemasan dengan tingkatan yang berbeda-beda. Hasil juga menunjukkan pada kualitas hidup mahasiswa PSDP angkatan 2013 yang kurang baik sebanyak 84,5%. Hasil uji statistik untuk tingkat kecemasan dan kualitas hidup mahasiswa pendidikan dokter FK Untan angkatan 2013 didapatkan $p=0,013$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup. Beberapa penelitian menunjukkan terdapatnya hubungan antara kecemasan dan kualitas hidup. Penelitian yang dilakukan Barrera (2009) dilaporkan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan memiliki kualitas hidup yang rendah dibandingkan dengan individu yang tidak cemas pada populasi umum.²⁰ Sedangkan pada populasi yang lebih spesifik yaitu pendidikan menurut penelitian Azadi (2009) bahwa pendidikan selalu dihubungkan dengan penurunan kualitas hidup dan meningkatnya kecemasan, dan depresi. Universitas Tarbiat-e-Moderes menunjukkan 51% mahasiswa mengalami stres, dan ia

menyimpulkan bahwa tingginya tingkat stres, kecemasan dan depresi memiliki hubungan dengan hasil kualitas hidup yang semakin rendah.²¹

Hasil penelitian tingkat kecemasan dan kualitas hidup mahasiswa kedokteran menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan (normal) dan kualitas hidup yang kurang baik sebanyak 70,6% dibandingkan dengan keadaan normal yang memiliki kualitas hidup baik 29,4%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang tidak mengalami kecemasan (normal) akan tetapi memiliki kualitas hidup yang kurang baik, ini dapat terjadi karena menurut Septiwi (2010) mengatakan bahwa kualitas hidup merupakan perasaan subjektif yaitu kesejahteraan yang dirasakan oleh individu dan berasal dari kepuasan atau ketidakpuasan terhadap kehidupannya sehingga meski ia tidak merasa mengalami kecemasan, akan tetapi persepsi subjektif terhadap kualitas hidupnya kurang baik.²² Sedangkan mahasiswa yang mengalami kecemasan ringan lebih banyak mengalami kualitas hidup kurang baik (89,3%). Hal ini terjadi juga pada mahasiswa yang masuk dalam kategori tingkat kecemasan sedang dan berat bahwa 100% mahasiswa memiliki kualitas hidup yang kurang baik, hal ini dapat dilihat pada tabel 4. Pada mahasiswa pendidikan dokter angkatan 2013 hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang mengalami tingkat kecemasan baik ringan, sedang dan berat memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Seperti yang telah diketahui seseorang yang cemas akan memiliki gejala psikis dan somatik. Gejala psikis seperti merasa khawatir, merasa tegang terus menerus, pemikirannya penuh sedangkan gejala somatik seperti sesak dada, nyeri epigastrium, palpitasi²³ sehingga hal ini membuat seseorang dengan kecemasan akan mengganggu kemampuan fungsional pekerjaan. Pada gejala psikosomatik, berhubungan dengan tingkat produktivitas yang menurun baik dari sosial, lingkungan, pekerjaan, keluarga, kesehatan yang mana hal ini berkaitan pula dengan kualitas hidupnya yang tidak berkualitas atau menurun. Menurut Norberg (2008) bahwa terjadi

gangguan fungsional pada kualitas hidup yang memiliki hubungan negatif dengan kondisi kecemasan pada depresi, dan Olatunji (2007) dalam Barrera (2009) bahwa kualitas hidup yang rendah pada pasien dengan gangguan kecemasan.^{24,9}

Tingkat kecemasan mahasiswa pendidikan dokter berbeda dengan fakultas lain, hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2014) yaitu perbedaan tingkat kecemasan dan depresi pada mahasiswa fakultas kedokteran dan farmasi didapatkan bahwa ditemukan mahasiswa kedokteran 43,9% dan 57,9% mengalami kecemasan dan depresi, sedangkan pada fakultas farmasi ditemukan 29,3% dan 51,1% mengalami kecemasan dan depresi. Sehingga ia menyimpulkan bahwa prevalensi kecemasan dan depresi terjadi lebih tinggi pada mahasiswa kedokteran dari pada mahasiswa farmasi.⁵ Ibrahim menjelaskan bahwa hal ini dijelaskan dengan teori pada banyak penelitian, bahwa mahasiswa kedokteran melalui ujian-ujian yang terus menerus sepanjang tahun akademik, pendidikan kedokteran yang kompetitif dan cenderung terisolasi secara sosial hal ini berkaitan juga dengan kualitas hidup menurut penelitian Heidari (2013) pada domain hubungan sosial yang menurun dari ke empat domain lainnya. Penelitian di Indonesia sendiri oleh Pamungkas (2015) melakukan penelitian tingkat kecemasan pada mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (Isoshum) Sosiologi dan Psikologi menunjukkan tingkat kecemasan mereka tidak dijelaskan mengenai beban akademik melainkan pada kecemasan mahasiswa menghadapi karier tidak pada akademik melainkan pada masa depan dilapangan (dunia kerja). Sehingga dari beberapa hal diatas mahasiswa kedokteran cenderung mengalami kecemasan dan kualitas hidup yang kurang baik.²⁵

Berdasarkan pemaparan diatas pada hasil penelitian ini juga mendukung bahwa tingkat kecemasan yang tinggi akan memiliki hubungan yang erat

dengan kualitas hidup yang kurang baik. Kecemasan adalah emosi negatif, yang merupakan sinyal tidak menyenangkan, sinyal yang menyadarkan adanya bahaya serta menunjukkan keadaan otak yang berasosiasi dengan persepsi dari dorongan stimulus yang menonjol, stimulus tersebut dapat membuat seseorang membutuhkan tindakan.¹⁷ Mahasiswa kedokteran yang banyak waktunya dihabiskan untuk belajar, menjadi lebih cemas terhadap perkuliahannya dan mahasiswa kedokteran cenderung mengalami kecemasan² ini akan berdampak pada kualitas hidup baik pada kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan yang menurun.²⁶

KESIMPULAN

1. Kecemasan pada mahasiswa prodi pendidikan dokter FK Untan angkatan 2013 adalah 50 orang mahasiswa, dengan 28 orang mahasiswa cemas ringan, 15 orang cemas sedang, dan 7 mahasiswa dengan cemas berat.
2. Distribusi kualitas hidup mahasiswa pendidikan dokter FK Untan angkatan 2013 adalah sebanyak 71 orang mahasiswa dengan kualitas hidup kurang baik.
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup mahasiswa pendidikan dokter FK Untan angkatan 2013.

DAFTAR PUSTAKA

1. Heidari M, Majdzadeh R, Pasalar P, Nedjat S. Quality of life of medical students in Tehran University of Medical Sciences. *Acta Med Iran*. 2014;52(5):390–9.
2. Preisegolaviciute E, Leskauskas D, Adomaitiene V. Associations of quality of sleep with lifestyle factors and profile of studies among Lithuanian students. *Med Kaunas Lith*. 2010;46(7):482–9.

3. Hope V, Henderson M. Medical student depression, anxiety and distress outside North America: A systematic review. *Med Educ*. 2014;48(10):963-79.
4. Iqbal S, Gupta S, Venkatarao E. Stress, anxiety & depression among medical undergraduate students & their socio-demographic correlates. *Indian J Med Res*. 2015 Mar;141(3):354–7.
5. Ibrahim MB, Abdelreheem MH. Prevalence of anxiety and depression among medical and pharmaceutical student in Alexandria University. *Alex J Med*. 2015;51:167–73.
6. Ismiyati NG. Derajat kecemasan mahasiswa semester V pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Unair dalam melaksanakan tugas modul penelitian [Skripsi]. Univ Airlangga Surabaya. 2010.
7. Haryono A. Hubungan karakteristik mahasiswa dengan tingkat gejala anxietas pada mahasiswa program studi pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Tanjungpura Angkatan 2006,2007,2008 dan 2009 [Skripsi]. Univ Tanjungpura. 2011.
8. Mogotsi M, Kaminer D, Stein DJ. Quality of life in the anxiety disorders. *Harv Rev Psychiatry*. 2000 Dec;8(6):273–82.
9. Barrera TL, Norton PJ. Quality of life impairment in generalized anxiety disorder, social phobia, and panic disorder. *J Anxiety Disord*. 2009 Dec;23(8):1086–90.
10. Brenes GA. Anxiety, Depression, and Quality of Life in Primary Care Patients. *Prim Care Companion J Clin Psychiatry*. 2007;9(6):437–43.
11. Khoo TK, Tan TS. Burnout, Depression, and quality of life in medical students. *Mayo Clin Proc* 2007;82(2):251-2.
12. Dyrbye NL, Thomas RM, Shanafelt DT. Systematic review of depression, anxiety and among other indicators of psychological distress among U.S and Canadian medical students. *Acad Med*. 2006;81(4):354-73.
13. Dahlan MS. Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. 6th ed. Jakarta: Epidemiologi Indonesia; 2014.

14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Internet]. [cited 2016 May 29]. Available from: <http://www.depkes.go.id/article/print/394/kesehatan-jiwa-sebagai-prioritas-global.html>
15. Widosari, Y.W., Perbedaan derajat kecemasan dan depresi mahasiswa kedokteran preklinik dan ko-asisten di FK UNS Surakarta [Skripsi]. Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret, Surakarta : 2010.
16. Badrya L. Perbedaan tingkat kecemasan antara mahasiswa kedokteran laik-laki dan perempuan angkatan 2011 FKIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam menghadapi ujian OSCE [Skripsi]. FK UIN. 2014.
17. Sadock BJ, Sadock VA, Ruiz P. Kaplan & Sadock's comprehensive textbook of psychiatry: anxiety disorders,. 9th ed. Vol. Volume 1. Amerika (New York): Lippincott Williams & Wilkins; 2009.
18. Jadoon NA, Yaqoob R, Shehzad MA, Choudhry SZ. Anxiety and depression among medical tudents : A Cross-Sectional Study. Nisthar Med Coll Multan Pak Stud Corner Orig Artic. 2010;60(8).
19. Lund, T.D., Rovis, T., Chung, W.C.J., Handa, R.J., Endocrinology : Novel actions of estrogen receptor- β on anxiety-related behaviors, The Endocrine Society, 2005;146(2):797–807.
20. Barrera TL, Norton PJ. Quality of Life Impairment in generalized anxiety disorder, social phobia, and panic disorder. J Anxiety Disord. 2009 Dec;23(8):1086–90.
21. Azadi A, Rezaei Adryani M, Vahedian Azimi A, et al. Comparison of depression, anxiety, stress and quality of life in Dormitories students of Tarbiat Modares University. Iran J Nurs Res 2009;2(5):31-8.
22. Septiwi C. Hubungan antara adekuasi hemodialisis dengan kualitas hidup pasien hemodialisis di unit hemodialisis RS. Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto [Tesis]. [Jakarta]: FK Universitas Indonesia; 2010.

23. Maramis WF, Maramis AA. Catatan ilmu kedokteran jiwa. 2nd ed. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan (AUP); 2009.
24. Norberg MM, Diefenbach GJ, Tolin DF. Quality of life and anxiety and depressive disorder comorbidity. *Journal of Anxiety Disorders* 2008;22:1516–22. [PubMed: 18424062].
25. Pamungkas AE. Dukungan sosial dan kecemasan menghadapi karier masa depan pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [Skripsi]. UIN Yogyakarta. 2015;
26. Wulandari WD. Penentuan validitas WHOQOL-100 dalam menilai kualitas hidup pasien rawat jalan di RSCM versi Indonesia [Tesis]. Univ Indones Jkt. 2004;